

Jakabaring Membuat Jakarta Antara Ada dan Tiada

Setelah mencoba Tol Bakauheuni dan Indralaya-Palembang bolak-balik beberapa kali sampai puas, sampailah saya dan Tommy di Palembang, tepatnya pertigaan antara Palembang dan Jakabaring. Tommy berkeras supaya kami berdua langsung ke Jakabaring saja. “Lihat yang bagus dulu dong, sebentar lagi mau Asian Games ini, dekat kok Jakabaring, tuh..” Katanya sambil menunjuk papan penunjuk arah.



Saya pikir benar juga pendapatnya. Kami sempat singgah sebentar, dan mengambil testimoni warga. Namun saat itu hari menjelang malam, sehingga akhirnya kami memutuskan makan sebentar di Jembatan Ampera. Tommy kegirangan karena baru sekali itu mencoba ikan bakar tempoyak. Enak sih tapi kalau makannya di restoran terapung di sekitar Sungai Musi, River Side, ya harganya juga lumayan, hahaha. Tapi harga ratusan ribu cocok kok dengan ikannya

yang lezat, viewnya yang oke, plus hiburan non stop tanpa terganggu pengamen.

Buat yang belum tahu tempoyak, ini adalah sejenis terasi yang dibuat dengan fermentasi durian. Hasilnya adalah rasa manis dan bau yang tajam menusuk. Biasanya kalau tidak dibuat gulai, sambal, atau ikan panggang. Paling enak kalau dimakan dengan nasi mengepul, hmm...



Ikan panggang tempoyak

tempoyak adalah alternatif untuk memanfaatkan durian semaksimal mungkin menjadi sumber nutrisi.

Kenyang makan di River Side, kami lalu mencari salah satu penginapan, ketemu Deriza House. Sewanya murah, sekitar 240 ribu rupiah saja. Tommy memutuskan istirahat, sementara saya keliling-keliling Palembang dulu.

Saat berkeliling Palembang di malam hari, saya jadi merenung. Selama 5 tahun belakangan ini saya begitu bangga jadi warga DKI Jakarta. Di ibukota inilah berbagai perubahan keren terjadi. MRT mulai dibuat, Transjakarta dibereskan armadanya jadi brand bus Eropa, trotoar jadi lapang dan bersih, sungai bersih dari sampah. Dan sebagainya.

Rasanya kalau kita ke daerah selalu ingin bilang “Makanya pilih pemimpin yang mau kerja.”

Saya tidak punya niat menjelekkkan pemimpin DKI Jakarta saat ini. Lebih baik kita beri beliau kesempatan kerja dengan tenang untuk bisa membuktikan dirinya sebagai pemimpin. Namun ya kenyataannya agak lain, saat ke Palembang, semua kebanggaan sebagai warga ibukota itu sirna. Warganya hampir semuanya tahu dan antusias dengan perhelatan ini, sementara warga DKI Jakarta jangankan di dunia nyata, di media sosial saja senyap.



Stasiun LRT Jakabaring

Saya, dengan penuh berat hati, mesti mengakui Sumatera Selatan jauh lebih siap menyambut Asian Games 2018.

Dari hal paling sederhana saja, kebersihan dan ketertiban misalnya, Palembang sudah jauh lebih berbenah, sementara Kota Tua, Jatinegara, dan Tanah Abang di Jakarta makin

semrawut. Trotoar mulai banyak terlihat dan rapi. Sementara trotoar Sudirman, malah belum siap sebulan jelang perhelatan karena terlalu rajin bongkar pasang desain sekedar untuk menambahkan jalur motor.

Penginapan atlet di Jakabaring banyak yang sudah jadi dan siap huni, berdiri dengan cantik menghadap matahari terbit. Jauh lebih bagus dari yang sudah ada di Senayan atau yang saat ini disiapkan di sekitaran Waduk Sunter.

LRT? Sudah 100% siap. Tinggal nunggu seremonial peresmian dan launchingnya saja. Setiap warga yang saya temui sudah tak sabar mau coba. "Siap mau coba naik bolak balik keliling Palembang, makasih Pak Jokowi!" kata seorang gadis cantik berjilbab dari sekitaran Mal OPI. Mal OPI didirikan dekat sekali dengan Jakabaring, mungkin maksudnya supaya jadi tempat rekreasi dan membeli oleh-oleh para atlet sebelum dan setelah bertanding. Mal ini ramai dan sesak, sama sekali tidak menunjukkan gejala kelesuan ekonomi seperti yang dituduhkan politisi oposisi kita.

Saya disarankan oleh Tommy untuk membeli beberapa peralatan penunjang perjalanan di mal OPI, termasuk power bank karena terus terang HP saya rakus baterai, apalagi sering dipaksa LIVE berjam-jam untuk dokumentasi perjalanan dengan sinyal 4G. Alhamdulillah dapat powerbank dengan kapasitas 20.000 mAH.

"Di sini murah, kaya gituan bisa dapat sekitar 400 ribuan saja," kata Tommy. Sebagai perbandingan, powerbank dengan kapasitas sama mesti saya beli dengan harga 600 ribuan di toko serba 10 ribu di Pasarbaru, Jakarta.

Tommy juga menyarankan membeli charger USB 4 colo-

kan untuk ngecharge di hotel. Namun saya tolak karena dari laptop sudah ada dua slot USB dan dari charger drone ada dua lagi. Ditambah lagi dengan charger di mobil sudah ada 5 slot, jadi rasanya mubazir kalau membeli charger lagi.

Keputusan ini agak saya sesali karena akhirnya membuat saya sering terpaksa harus menghidupkan mobil dan menghabiskan bensin untuk ngecharge berbagai gadget sekaligus. Hingga akhirnya baterai itu rusak di puncak gunung di Aceh. Padahal kalau dibeli, saya bisa numpang di mana saja di kafe-kafe untuk ngecharge.

Habis belanja, kami menikmati pindang ikan patin. Di Sumatera, patin yang disajikan agak kecil dibanding yang bisa kita temui di rumah makan di Jakarta. Namun rasanya lebih manis karena biasanya ikan patin yang ditangkap, bukan dipelihara di tambak atau kolam. Makanannya masih alami dan gerakannya lincah, sehingga dagingnya pun lebih terasa lezat.

Balik ke topik Jakabaring Sport City ..

Jadi pada mau menikmati Jakabaring? Walaupun yang terkenal megah stadionnya, saran saya justru datanglah ke Jakabaring Rowing Lake pagi hari. Ini adalah danau di bagian timur Jakabaring Sport City. Danau di sini airnya bening dan ada taman yang menghadap tenggara. Jadi saat matahari terbit di pagi hari, kita bisa menonton sunrise yang indah.

Lazimnya proyek baru dibuka, pasti ada saja petugas yang sok kuasa menanyai izin ini itu saat kita memotret. Namun Jakabaring sama sekali beda! Saat ada petugas mengetok kaca mobil saya, saya sempat menghela napas panjang,

saya pikir dia akan bertanya ini itu saat saya mengambil gambar. Ternyata tidak! Dia malah ngomong begini.

“Maaf Bang, tolong parkirnya lurus aja biar nanti terlihatnya rapi dan mudah keluar lagi,” la lalu memberi aba-aba kepada saya untuk memutar mobil sedikit. Alamak, ternyata mereka sudah disiapkan untuk melayani pengunjung dan akhirnya membantu saya untuk parkir! Jauh sebelum Asian Games dimulai, ternyata Palembang sudah sangat siap, bahkan ke kultur ramah para penjaganya.

Bahkan warga satu persatu memenuhi jalanan di sekitar Jakabaring dengan sepeda, dari cara membawa sepeda yang tidak lagi kebingungan dengan jalurnya, menandakan mereka memang sudah terbiasa di sini dan menggunakan venue ini jauh sebelum saya datang. Semua sudah serba siap



Halte bus di Jakabaring

Berbagai venue lainnya seperti panahan, stadion renang, dan lainnya juga sangat rapi dan bersih. Wisma atletnya

juga mengundang decak kagum.

Di sini juga terdapat helipad, mungkin untuk keperluan helikopter liputan dan kondisi darurat. Dan dari sini saya dan Tommy mendapat kesempatan mencoba drone untuk mengambil beberapa gambar. Tidak ada petugas yang komplén atau reseh menanyakan izin. Mereka tampaknya malah senang kalau ada yang mendokumentasikan dan mempromosikan Jakabaring.



Sunrise di Jakabaring Rowing Lake

Menjelang malam sebelum pulang, kami merapat ke bagian depan yang ada sign neon besar, menandai *venue* keren ini. Setiap pengunjung yang saya tanyai selalu berkata siap membantu Pakde Jokowi meramaikan Asian Games 2018. Tentunya dengan membeli tiket dan menonton pertandingan. Bahkan ada pula yang dengan lucu menambahi sendiri kalimat siap dukung dua periode tanpa diminta, hahaha.

“Salam Pak Jokowi, kami siap ramaikan Asian Games dan cobain LRT. Dua periode ya pak...”

Mereka juga berebut minta kaos #JKWadalahkita yang kebetulan saya pakai dan memang tersedia stoknya di bagasi mobil Toyota Calya saya. Mau tak mau karena sudah mau memberi testimoni ya tak bisa saya tolak permintaannya.

Namun ada satu poin yang saya rasa perlu diperhatikan penyelenggara Asian Games, yaitu para pedagang kaki lima yang ada di sekitaran bundaran Jakabaring.

“Kami ini senang dan siap dukung Pak Presiden Joko Widodo sukseskan Asian Games. Tapi tolonglah Pak kami ini diakomodasi di dalam, secuil tempat saja untuk berdagang dan menikmati kemeriahan langka ini,” demikian request Bapak A (namanya minta disamarkan).

Jadi intinya mereka yang mengaku dulu sering berjualan di dalam kompleks olahraga Jakabaring, lalu berharap tetap dapat kesempatan berjualan di dalam selama perhelatan berlangsung.



“Buat kita bayar pun tak masalah, asal tidak terlalu membebankan. Jangan pedagang makanan besar saja yang difasilitasi.” demikian mereka berharapnya dilibatkan dan mengais rezeki.

Ya.. tentu untuk apalagi kita menyambar kesempatan jadi tuan rumah Asian Games kalau bukan karena ingin memajukan warga di sekitar venue olahraga kan? Sayang kalau karena ada event ini mereka malah “terusir”

Di luar tangkapan keluhan itu, saya rasa memang hebat nian Palembang bisa menyiapkan kotanya dan bersolek dalam waktu singkat.

Karena itulah, baru kali inilah saya sebagai warga ibukota merasa malu karena Jakarta kini ketinggalan jauh dari Palembang dalam urusan persiapan menyelenggarakan Asian Games.

Semoga Pak Anies bisa mengejar ketertinggalannya dari Palembang dalam sebulan terakhir, ya!



Sepeda untuk Suku Anak Dalam

Perjalanan kali ini berhubungan sepeda dan kelaparan yang melanda Suku Anak Dalam kurun waktu 2015-2016, dan permohonan saya ke Pak Presiden untuk memberikan mereka sepeda. Kok bisa mengatasi gizi buruk pake sepeda? Emang sepeda bisa dimakan?

Jadi begini ceritanya.. Saya itu ke Jambi bukan kali ini saja untuk mewujudkan #1000kmJKW, namun sudah berkali-kali sebelumnya. Perhatian saya kepada mereka adalah akibat berita kelaparan yang menyerang Suku Anak Dalam yang menyebabkan korban jiwa dalam rentang waktu 2015-2016.

Atas pertolongan relawan di Jambi, Pery Monjuli, saya berhasil menemui Jenang (kepala suku besar penghubung) Suku Anak Dalam di Air Hitam, Sarolangun Jambi. Jenang Jalaudin namanya. Jika teman-teman search di Google, ada berbagai versi Jenang Suku Anak Dalam akibat kesembronoan pemerintah mencampuri adat istiadat mereka. Tapi itu bagian dari masa lalu yang sebenarnya tidak perlu diungkit lagi. Tapi yang jelas Jenang Jalaudin ini cukup

bertanggung jawab dengan tugasnya, mengurus segala keperluan Suku Anak Dalam, terutama yang berhubungan dengan dunia luar.

Sebelum saya masuk pun, saat saya bertanya kepada warga setempat, seorang Ibu pedagang di Pasar, anggap saja namanya Bunga, mengingatkan dengan muka prihatin. “Wah sekarang Suku Anak Dalam itu lah idak bisa cuma dikasi rokok. Sudah mulai pintar mereka!” Saya jadi terheheran-heran, “Lho kok masyarakat tertinggal bisa lebih maju malah dianggap problem? Bukannya bagus kalau mereka jadi lebih pintar?”

Setelah diberi *briefing* singkat oleh Jenang, barulah saya paham bahwa Suku Anak Dalam Jambi selama ini menjadi korban eksploitasi, dijadikan pajangan dan tontonan, serta objek untuk dikasihani oleh warga pendatang. Secara rutin mereka diberikan bantuan konsumtif, seperti beras, kopi, rokok, ikan, tapi ujungnya dijadikan bahan foto-foto. Selesai diberikan, ya sudah, pulang, merasa sudah beramal besar. Padahal itu semua menghasilkan bencana dahsyat yang ujungnya adalah kelaparan di Suku Anak Dalam.

Ya, bantuan-bantuan itu secara perlahan mengubah pola konsumsi makanan dan gaya hidup Suku Anak Dalam. Dari pemburu dan pengumpul makanan (*hunter and gatherer*) jadi mulai bergantung kepada hasil pertanian yang mereka sendiri kesulitan memproduksinya. Mereka yang selama ini terbiasa mencari sendiri makanan di hutan, mulai duduk-duduk di pinggir jalan, menunggu kapan bantuan berikutnya datang.

Dan seperti juga yang dihadapi Butet Manurung di sekitar Tebo dan TNBT, bahasa adalah kendala utama Suku Anak